

PERAN GEREJA DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF TEOLOGIS, PEDAGOGIS, DAN SOSIAL ATAS PANGGILAN KOMUNITAS IMAN BAGI SEMUA

Juven Ada Mehe¹, Mesak Nenoliu², Trivilia Panie³, Yeklin Ataupah⁴, Yanti Selly⁵, Yunita Dadik⁶, Ester Sae⁷, Oktovina Kapiluka⁸, Asti Fallo⁹, Nofriana Baun¹⁰
Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur
juvenmehe03@gmail.com, mesaknen075@gmail.com, panievilia@gmail.com,
jeklincarolin@gmail.com, yantiselly9@gmail.com, nhitadadik@gmail.com,
estersae1803@gmail.com, oktovinakapilukao18@gmail.com, astifallo135@gmail.com,
novibaun23@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive education affirms that every learner, including those with disabilities, has the right to equal learning opportunities in an environment that embraces diversity. In this context, the church plays a strategic role as a faith community that not only provides spiritual ministry but also shapes a social culture that influences how society understands human dignity. This article critically examines the church's role in inclusive education using a literature review approach. The study integrates theological, pedagogical, psychological, and social perspectives to assess the church's potential in building a welcoming, participatory, and stigma-free environment for everyone, particularly people with disabilities. The findings indicate that the church can contribute through advocacy for congregational education, pastoral accompaniment, strengthening collaboration with schools, and providing spaces for equal participation. However, theology remains exclusive. Therefore, the church needs to move from an approach based on charity toward participatory justice in order to truly become a community that supports inclusive education in a tangible and sustainable way.

Keywords: Church, inclusive education, disability, inclusive theology, social participation

ABSTRAK

Pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap peserta didik, termasuk menyandang disabilitas, berhak memperoleh kesempatan belajar yang setara dalam lingkungan yang menerima keberagaman. Dalam konteks ini, gereja memiliki peran strategis sebagai komunitas iman yang tidak hanya melaksanakan pelayanan rohani, tetapi juga membentuk budaya sosial yang mempengaruhi cara masyarakat memahami martabat manusia. Artikel ini mungkin secara kritis peran gereja dalam pendidikan inklusif menggunakan pendekatan studi pustaka. Kajian mengintegrasikan perspektif teologis, pedagogis, psikologis, dan sosial untuk menilai potensi gereja dalam membangun lingkungan yang ramah, partisipatif, dan bebas stikma bagi semua orang, khususnya penyandang disabilitas. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa gereja dapat kontribusi melalui advokasi pendidikan jemaat, pendampingan pastoral, penguatan kerja sama dengan sekolah, serta penyediaan ruang partisipasi yang setara. Namun, teologi yang masih eksklusif. Oleh karena itu, gereja perlu bergerak dari pendekatan belas kasihan menuju keadilan partisipatif agar benar-benar menjadi komunitas yang mendukung pendidikan inklusif secara nyata dan berkelanjutan.

Kata kunci: Gereja pendidikan inklusif disabilitas, teologi inklusif, partisipasi sosial

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan inklusif menjadi tuntutan yang semakin meningkat di seluruh dunia, terutama di tengah kesadaran bahwa keberagaman siswa adalah realitas yang harus diakui dan dimanfaatkan. Secara konseptual menurut Windayani, dkk, (2024), pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap siswa harus memiliki akses, keterlibatan, dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dalam lingkungan yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan fisik, kognitif, sosial, emosional, atau linguistik. Paradigma ini sejalan dengan prinsip kebajikan nasional yang ditetapkan dalam Konstitusi Indonesia, yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (Satriadi & Andriani, 2025).

Namun, pendidikan inklusif sangat bergantung pada sikap sosial masyarakat, budaya komunitas, dan prinsip yang diinternalisasi oleh keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Menurut Putri, Putri, & Setyo, (2025) Pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas formal atau kebajikan. Gereja memperoleh tempat yang strategis di sini. Gereja, sebagai komunitas iman, bukan hanya organisasi religius; itu juga institusi sosial yang membentuk cara komunitas melihat tubuh, keberagaman, dan disabilitas. Ketika diketahui bahwa stigma, stereotip, dan penolakan terhadap penyandang disabilitas sering kali berasal dari cara agama dan teologi memaknai tubuh dan kekurangan, peran gereja menjadi semakin penting (Wicaksono & Irawaty, 2023).

Cara gereja bertindak terhadap penyandang disabilitas seringkali memengaruhi keluarga, masyarakat, dan jemaat terhadap anak-anak dan remaja berkebutuhan khusus. Gereja yang inklusif dapat menjadi tempat di mana bahasa yang menghormati, perasaan yang menerima, dan praktik yang memberdayakan digunakan. Ini dapat membantu mendorong budaya pendidikan inklusif di rumah dan di sekolah. Gereja yang terus menganggap disabilitas sebagai kelemahan, kelemahan, atau objek belas kasihan mungkin lebih baik memperkuat logika eksklusi dan memberi alasan moral untuk menutup akses pendidikan yang setara (Wicaksono & Irawaty, 2023).

Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis dan kritis sehingga relevan untuk pengembangan praktik pendidikan inklusif di sekolah, gereja, dan masyarakat. Ini terutama relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multiagama, di mana gereja sering menjadi bagian penting dari kehidupan sosial keluarga dan jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih oleh karena penelitian ini menaruh fokusnya pada analisis konseptual terkait dengan peran gereja dalam ruang pendidikan inklusif melalui kajian

berbagai sumber literatur yang relevan serta mendukung topik penelitian ini. Adapun, pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mudah memahami dan menginterpretasikan fenomena pendidikan inklusif dari berbagai perspektif, yakni perspektif teologis, pedagogis, psikologis dan juga perspektif sosial.

Lebih lanjut, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, artikel jurnal ilmiah yang merupakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan inklusif, teologi disabilitas, gereja inklusif, sampai kepada partisipasi sosial penyandang disabilitas, sebagaimana di angkat dalam penelitian ini.

Pada akhirnya, hasil analisis dalam penelitian ini, digunakan untuk merumuskan kesimpulan secara kritis perihal peran gereja dalam mendukung pendidikan inklusif itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Inklusif

Phytanza et al., (2023) dalam bukunya mengatakan bahwa Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai pendekatan yang berfokus pada memungkinkan setiap siswa diterima dan berpartisipasi dalam komunitas belajar yang sama sambil memberikan dukungan yang tepat untuk kebutuhan khusus mereka. UNESCO menjelaskan bahwa inklusi tidak terbatas pada menerima siswa dengan kebutuhan khusus; itu juga memerlukan perubahan pada sistem pendidikan dari kebijakan, kurikulum, pedagogi, dan lingkungan untuk memastikan bahwa setiap orang dapat belajar dan berkembang secara adil. Paradigma ini melihat disabilitas sebagai bagian dari keberagaman manusia, bukan sebagai penyimpangan yang harus disembunyikan atau diisolasi (Ningsih, 2026).

Hukum dan kebijakan pendidikan Indonesia mendukung pendidikan inklusif, yang melindungi hak setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang setara (Gustaman, dkk 2025). Namun, menurut RAHMAWATI, dkk, (2025) mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya, ada banyak tantangan. Ini termasuk kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan khusus, keterlibatan fasilitas, dan sisa-sisa budaya dan religius yang memandang disabilitas secara negatif. Studi baru menunjukkan bahwa pendidikan inklusif jauh lebih efektif jika didasarkan pada peraturan formal dan didukung oleh budaya masyarakat yang menghargai dan menerima keberagaman.

Perspektif Teologis: Teologi Disabilitas dan Gereja Inklusif

Dari sisi teologi, isu disabilitas dalam gereja berkaitan langsung dengan bagaimana gereja memaknai Manusia, tubuh, dan komunitas. Thohari, (2026) di dalam buku Literatur teologi disabilitas kontemporer menolak pandangan yang memposisikan tubuh disabilitas sebagai tubuh yang gagal atau kurang bernilai. Sebaliknya, tubuh dengan disabilitas tetap merupakan bagian utuh dari ciptaan Allah dan memiliki intrinsik yang tidak ditentukan oleh kemampuan fungsional atau produktivitas. Dalam konteks ini, teologi disabilitas menekankan bahwa kehadiran penyandang disabilitas dalam komunitas iman justru mampu memperkaya

pemahaman tentang karunia, kerentanan dan ketergantungan pada rahmat Allah (Agustine & Seldjatem, 2025).

Melalui lensa teologi inklusif, disabilitas tidak lagi dipahami sebagai defisit yang perlu diperbaiki secara total, tetapi sebagai bagian dari realitas manusia yang kompleks, dimana keberadaan setiap orang dipanggil untuk saling mengisi dan saling membangun dalam tubuh Kristus (Jacobs, dkk, 2026). Dengan demikian, gereja dipanggil untuk mengembangkan eklesiologi yang inklusif, yaitu pemahaman tentang gereja sebagai komunitas yang sungguh menerima dan memberdayakan semua anggota, tanpa membedakan apakah mereka berada dalam “kondisi normal” atau mengalami keterbatasan fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Pareang, (2025) menegaskan bahwa Gereja yang inklusif dalam perspektif ini, bukan sekedar tempat menerima para penyandang disabilitas untuk hadir di ibadah, tetapi ruang dimana mereka sungguh diundang, didengarkan, dan dilibatkan dalam pelayanan, kepemimpinan, serta pengambilan keputusan.

Studi konterporer tentang gereja inklusif menunjukkan bahwa keberadaan komunitas ramah disabilitas dapat berfungsi sebagai model praktis inklusi yang berdampak luas pada masyarakat sekitarnya. Gereja yang secara sadar membangun akseibilitas, menerima penyandang disabilitas sebagai bagian integral dari jemaat, dan menolak stereotip yang merendahkan, sedang mempraktikkan teologi yang berpusat pada martabat dan keadilan, bukan sekedar kebaikan dan belas kasihan.

Perspektif Pedagogis: Pendidikan Inklusif Dan Praktik Pembelajaran

Dari perspektif pedagogis, menurut Munawir, dkk, (2025) pendidikan inklusif menuntut perubahan tidak hanya pada fasilitas dan perangkat teknis, tetapi juga pada budaya pembelajaran di sekolah. Pendekatan yang dianjurkan dalam pendidikan inklusif antara lain kolaborasi antar-subjek, pembelajaran kooperatif, serta penggunaan media yang beragam dan adaptif. Selain itu, penting juga adanya koordinasi dengan orang tua, ahli terapi, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam ekosistem pendidikan anak sehingga dukungan yang diberikan bersifat holistik dan menyeluruh. Namun, studi menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusif di Indonesia adalah belum meratanya pelatihan dan penguatan kompetensi guru, terutama terkait strategi pendidikan khusus, pemahaman disabilitas, serta upaya penguatan lingkungan yang mendukung inklusi (Munawir et al., 2025).

Dalam kerangka ini, gereja dapat berperan sebagai mitra yang membantu memperkuat aspek budaya dan nilai dari pendidikan inklusif. Gereja tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menanamkan sikap menghargai keberagaman, menolak ejekan, serta mendorong solidaritas dan kepedulian terhadap mereka yang berbeda di pinggiran. Pendidikan agama Kristen, misalnya, dapat dirancang sehingga tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menjadi ruang penguatan karakter inklusif, empati, serta kemampuan sosial yang mendukung partisipasi aktif semua peserta didik, termasuk mereka yang berbeda secara fisik maupun mental.

Perspektif Psikologis Dan Sosial

Secara psikologis, menurut Enggarati & Santoso, (2025) kehadiran lingkungan yang menerima dan memberdayakan memiliki dampak nyata terhadap harga diri, identitas, dan kesejahteraan emosional penyandang disabilitas. Buku Hidajat & Putri, (2024) menunjukkan bahwa stres sosial, penolakan, dan ejekan dapat memperdalam rasa tidak berdaya, kecemasan, dan keterasingan, sedangkan komunitas yang ramah dan penuh dukungan dapat memperkuat rasa aman, kebermaknaan diri, dan motivasi belajar serta berpatisipasi. Dalam perspektif ini, sekolah yang inklusif bukan sekadar tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga ruang sosial yang membentuk identitas dan harga diri peserta didik.

Dari sisi sosial, menurut Rogahang & Teol, (2024) gereja memainkan peran penting dalam pembentukan norma, penguatan solidaritas, serta mediasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Gereja menjadi tempat dimana keluarga penyandang disabilitas memperoleh dukungan emosional, spiritual, dan sosial, serta informasi yang mendukung keberlangsungan pendidikan anak mereka. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga spiritual, tetapi juga ruang dukungan sosial yang membantu keluarga menghadapi tekanan, stigma, dan keterbatasan sumber daya yang biasanya dihadapi dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus (Paso, 2025).

Dasar Teologi Peran Gereja Dalam Pendidikan Inklusif

Analisis teologis terhadap peran gereja dalam pendidikan inklusif perlu dimulai dari pemahaman dasar bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*). Kitab Kejadian mencatat: *“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah Ia menciptakannya; laki-laki dan perempuan Ia menciptakan mereka”* (Kejadian 1:27). Ayat ini menegaskan bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh kemampuan, produktivitas, atau penampilan melainkan oleh panggilan ilahi yang sama bagi semua orang. Dalam konteks ini, penyandang disabilitas tidak boleh diposisikan sebagai kelompok yang hanya pantas menjadi objek belas kasihan melainkan sebagai subjek penuh yang berhak atas pengakuan, kehadiran, dan partisipasi penuh dalam komunitas termasuk pendidikan.

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus mengembangkan konsep suratnya kepada jemaat di korintus, ia menekankan bahwa tubuh Kristus terdiri dari banyak Anggota yang semuanya penting terutama anggota tubuh yang tampak lebih lemah: *“Anggota-anggota tubuh yang tampak lebih lemah adalah yang paling perlu, dan anggota-anggota yang kita anggap kurang terhormat, kepada kita lebih kita beri hormat”* (1 Korintus 12:22–23). Paulus juga menegaskan bahwa semua orang tanpa memandang perbedaan fisik atau sosial, telah dibaptis dalam satu Roh dan menjadi anggota tubuh Kristus (1 Kor. 12:12-13). Dengan demikian, gereja yang inklusif bukan hanya yang menerima kehadiran penyandang disabilitas, tetapi gereja secara sadar merangkul mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tubuh Kristus.

Dalam Teologi disabilitas kontemporer, seperti yang dikembangkan dalam berbagai kajian terkini seperti Lawalata & Th, (2021) menekankan bahwa keberadaan penyandang disabilitas

justru memperkaya iman dengan menantang komunitas untuk renungkan arti dari kekuatan, kelemahan, keterbatasan dan ketergantungan pada Allah. Namun dalam prakteknya, banyak gereja masih bertahan dalam paradigma yang sempit. Gereja memang sering hadir dalam bentuk bantuan, sumbangan atau penyediaan fasilitas fisik, tetapi belum tentu menawarkan perubahan struktur sosial yang lahirkan keadilan. Disabilitas masih sering dipresentasikan sebagai persoalan individu atau keluarga sehingga respon yang dominan adalah berbagai kasih atau memberi sumbangan, bukan mendorong keterlibatan, kepemimpinan atau partisipasi yang setara. Dalam cara pandang seperti ini, inklusi yang sejati kurang terwujud karena keadilan bukan sekadar memberi tetapi juga menjamin hak setiap orang untuk diposisikan sebagai subjek penuh dalam komunitas belajar dan ibadah (Agustine & Seldjatem, 2025).

Peran Gereja Sebagai Mitra Pendidikan Inklusif

Secara pedagogis, gereja dapat berperan sebagai mitra yang membantu membangun budaya inklusi di lingkungan sekolah melalui pendidikan jemaat dan pembentukan nilai. Gereja melalui sekolah minggu, pembinaan remaja serta kegiatan keagamaan lainnya, memiliki akses kepada anak, remaja dan orang dewasa yang luas. Bisa dikatakan bahwa gereja dapat menanamkan bahasa menghormati, sikap yang menerima, serta keberanian untuk menolak ejekan terhadap teman yang berbeda termasuk yang memiliki disabilitas. Ketika nilai-nilai seperti empati, kerendahan hati dan pengakuan atas keberagaman di praktekkan dalam komunitas, maka budaya inklusi yang sama kemudian dapat tumbuh di lingkungan sekolah, karena siswa membawa pola pikir dan sikap yang dipelajari di gereja (Mea & Meak, 2024).

Studi terkini Wicaksono & Irawaty, (2023) tentang peran gereja dalam Pendidikan inklusif menunjukkan bahwa gereja dapat berperan signifikan dalam mempromosikan keadilan sosial, mendukung kebijakan inklusif serta mendorong keterlibatan komunitas dalam Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Gereja mampu menjadi jembatan antara keluarga, sekolah, dan Masyarakat karena gereja sering menjadi tempat di mana keluarga bertukar informasi, saling mendukung dan memperoleh penguatan moral. Jadi gereja tidak hanya memberikan dukungan spiritual tetapi juga praktek, misalnya dengan membantu keluarga mengakses informasi program Pendidikan inklusif, jenis pelayanan yang tersedia maupun jaringan dukungan yang lain.

Dalam perspektif psikologis menurut Bokko & Luma, (2024), peran gereja menjadi sangat penting dalam membentuk persepsi diri dan identitas sosial penyandang disabilitas. Komunitas gereja yang ramah, mampu menerima perbedaan dan memberi ruang partisipasi akan sangat membantu penyandang disabilitas merasa dihargai, memiliki rasa aman serta memiliki motivasi untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan sosial termasuk pembelajaran. Sebaliknya, gereja yang menyisihkan atau mengasihani secara berlebihan dapat memperdalam rasa minder, tidak berdaya, serta keterasingan sosial yang pada akhirnya juga berdampak negative terhadap semangat belajar dan keberhasilan pendidikan. Dengan

demikian, gereja yang inklusif tidak hanya berkontribusi pada kehidupan rohani, tetapi juga pada Kesehatan psikologis dan kualitas Pendidikan peserta didik dengan berkebutuhan khusus.

Peran Sosial Dan Advokatif Gereja

Secara sosial, menurut studi Zai & Bambang, (2025) menunjukkan bahwa gereja memiliki posisi yang cukup unik sebagai institusi yang sering kali masih dipercaya oleh Masyarakat, bahkan di Tengah perubahan budaya yang cepat. Gereja dapat berperan sebagai agen perubahan yang menantang stereotip dan stigma yang masih menempel pada disabilitas. Gereja dapat melakukannya melalui kegiatan publik, pertemuan masyarakat serta penggunaan mimbar dan media gereja untuk menyampaikan pesan bahwa disabilitas bukan dosa, kutukan atau kegagalan, melainkan bagian dari realitas manusia yang kompleks dan harus direspon secara adil dan menghormati martabat.

Gereja juga dapat berperan dalam advokasi kebijakan yang inklusif. Di Tingkat lokal, gereja dapat menjadi suara moral yang menuntut aksesibilitas, peningkatan fasilitas serta penegakkan hak belajar yang setara bagi anak-anak dengan disabilitas di sekolah. Dalam konteks Indonesia, dimana kebijakan Pendidikan inklusif sudah dirangcangkan tetapi implementasinya masih beragam dan belum merata. Gereja dapat menjadi mitra yang kuat untuk mendorong pemerintah daerah untuk memperkuat pelatihan guru, menyediakan fasilitas yang ramah serta memastikan bahwa tidak satupun keluarga ditinggalkan hanya karena kondisi anak yang berbeda (Suoth, 2024).

Tantangan Teologis, Struktural Dan Kultural Dalam Gereja

Meskipun potensi gereja dalam Pendidikan inklusif begitu besar, sejumlah tantangan perlu dicatat secara jujur. Pertama, pemahaman teologi terhadap disabilitas masih belum seragam. Banyak gereja terutama di Tingkat lokal masih cenderung memahami disabilitas melalui lensa kelemahan pribadi, hukuman atau kuasa spiritual negatif sehingga praktek pastoral sering kali lebih berorientasi pada penyembuhan dan pemulihan daripada penerimaan dan keadilan. Teologi yang inklusif perlu sengaja dirumuskan dan diajarkan agar jemaat tidak hanya mengenal kebaikan gereja tetapi juga memahami bahwa keadilan dan keberadaan setiap orang yang berbeda merupakan bagian dari rencana Tuhan.

Kedua, Tantangan struktural sering kali tampak pada aksesibilitas fisik dan komunikatif gereja. Meskipun kebanyakan gereja baru yang di rancang lebih modern, tidak jarang pintu sempit, tangga tanpa lift, minimnya ruang yang ramah sensorik serta ketiadaan penerjemah Bahasa isyarat atau bahan bacaan yang mudah dipahami membuat partisipasi penyandang disabilitas tetap terbatas. Inklusi bukan soal niat baik, tetapi juga perencanaan dan investasi dalam infrastrktus yang benar-benar ramah semua orang. Tanpa perubahan struktur seperti ini, eksklusi akan tetap berlangsung mesipun gereja secara retorik menyatakan diri inklusif.

Ketiga, tantangan kultural terletak pada cara gereja dan jemaat memandang peran disabilitas dalam kehidupan komunitas. Terlalu sering penyandang disabilitas ditempatkan sebagai

simbol kerendahan hati, objek belas kasihan atau penerima bantuan, sementara ruang untuk menjadi guru, pemimpin atau mengambil Keputusan masih sangat terbatas. Gereja yang sejati harus membuka ruang kepemimpinan dan pelayanan bagi penyandang disabilitas sehingga mereka tidak hanya hadir dalam kebaktian, tetapi benar-benar terlibat dalam menentukan arah kehidupan komunitas. Dengan cara ini, gereja tidak hanya melayani penyandang disabilitas, tetapi juga belajar dari mereka dan bersama-sama membangun komunitas yang lebih adil dan lebih mausiawi (Pohan, 2021).

Implikasi Pendidikan Inklusif

Implikasi Bagi Sekolah

Menurut Baruno, (2025) Implikasi paling langsung bagi sekolah adalah perlunya membangun kemitraan strategis dengan gereja sebagai bagian dari ekosistem Pendidikan inklusif. Gereja dapat menjadi mitra dalam sosialisasi nilai penerimaan, pengurangan stigma serta pendampingan keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas. Dalam komunitas religious, peran gereja sangat efektif untuk menurunkan keengganan sosial dan membuka ruang dialog yang lebih empatik dan solidaritas antar-keluarga.

Sekolah dapat mengundang pendeta, pelayanan gereja, atau jemaat lainnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, misalnya dalam pentas kerohanian, program karakter atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (Simorangkir & Malau, 2024). Dengan cara ini, iman dan keagamaan tidak lagi dipisahkan dari proses Pendidikan, tetapi menjadi bagian dari pembentukan karakter yang inklusif, empatik dan berkeadilan. Kemitraan gereja dan sekolah dapat menjadi penguat kebijakan Pendidikan inklusif terutama Ketika gereja turut berbicara tentang hsk belajar, perlindungan dari bully serta pentingnya aksesibilitas dan pelatihan guru.

Implikasi Bagi Gereja

Menurut studi Henriques, Nini, & Unitly, (2025). Bagi gereja, implikasinya adalah kebutuhan mendesak untuk mengembangkan praktek pelayanan yang benar-benar rama disabilitas. Gereja perlu melakukan evaluasi aksesibilitas, menyiapkan materi ibadah dan katekisasi yang inklusif, melatih pelayan gereja tentang komunikasi dan Bahasa yang tidak diskriminatif serta membuka ruang kepemimpinan bagi penyandang disabilitas. Dalam hal ini, termasuk Upaya memastikan keberadaan fasilitas pendukung komunikasi serta metode pendidikan yang dapat diakses oleh anak dan orang dewasa dengan berbagai jenis disabilitas.

Gereja perlu memasukkan isu disabilitas ke dalam berbagai program Pendidikan seperti sekolah minggu, pembinaan remaja, serta Pendidikan orang tua sehingga nilai inklusi tertanam sejak dini. Dengan kata lain, gereja bukan hanya berbicara tentang kasih tetapi juga menunjukkan cara nyata untuk mewujudkannya melalui penguatan keberagaman dan keadilan. Dalam jangka Panjang, gereja yang inklusif akan menjafi model praktek yang dapat diteladani oleh sekolah, organisasi sosial dan komunitas lainnya.

Implikasi Bagi Masyarakat

Menurut studi Muntu, (n.d.). Bagi Masyarakat, Pendidikan inklusif menuntut perubahan budaya, bukan sekadar Keputusan formal. Masyarakat tidak cukup hanya mendukung secara verbal tetapi perlu membangun lingkungan yang memungkinkan semua orang hadir, berpartisipasi, dan berkontribusi. Gereja dapat menjadi motor perubahan ini karena gereja sering kali menjangkau keluarga, anak muda dan komunitas lokal secara luas sehingga mampu menyebarkan pola pikir yang inklusif kepada banyak orang.

Masih banyak di lingkungan Masyarakat, Dimana isu disabilitas masih sering dipahami secara terbatas dan negatif, gereja yang secara sadar merangkul dan menghargai penyandang disabilitas dapat menjadi contoh nyata tentang bagaimana masyarakat seharusnya berperilaku. Melalui Pendidikan publik, khotbah, kegiatan komunitas serta kemitraan dengan sekolah dan pemerintah, gereja dapat berkontribusi pada pembentukan budaya yang lebih adil dan lebih manusiawi di mana setiap orang dihargai karena keberadaannya bukan hanya kemampuannya.

KESIMPULAN

Gereja Memiliki peran penting dalam Pendidikan inklusif karena gereja dapat membentuk nilai, membangun penerimaan serta menciptakan dukungan sosial bagi peserta didik dengan kebutuhan beragam. Peran ini menjadi kuat bila gereja mengembangkan teologi yang menegaskan martabat semua manusia dan menolak eksklusif berbasis disabilitas. Dalam perspektif pedagogis dan psikologis, gereja dapat memperkuat rasa aman, partisipasi dan harga diri penyandang disabilitas melalui komunitas yang rama dan memberdayakan.

Agar peran tersebut sungguh efektif, gereja harus meninggalkan pendekatan yang karitatif yang sempit dan bergerak menuju keadilan yang partisipatif. Ini berarti membuka aksesibilitas, memberi ruang kepemimpinan, membangun kemitraan dengan sekolah serta menanamkan budaya inklusif dalam seluruh praktek pelayanan. Pada akhirnya gereja yang inklusif bukan hanya gereja yang menerima semua orang untuk hadir, melainkan gereja yang memastikan semua orang dapat ikut membentuk kehidupan bersama.

Dengan demikian, gereja akan menjadi bagian integral dari ekosistem Pendidikan inklusif, baik di Tingkat keluarga, sekolah maupun Masyarakat. Gereja, sekolah dan keluarga saling memperkuat nilai inklusif sehingga pendidikan inklusif bukan kebijakan formal semata, tetapi menjadi gaya hidup bersama yang menempatkan keberagaman sebagai anugerah bukan beban.

DAFTAR PUSTAKA

Agustine, Maria, & Seldjatem, Cristian. (2025). Tubuh Yang Terlupakan: Meneropong Disabilitas Melalui Lensa Teologi Yang Inklusif. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 246–255.

Baruno, Yosep Heristy Endro. (2025). Penguatan Literasi Hukum Dan Spiritualitas Kristiani

- Bagi Penyandang Disabilitas: Sinergi Gereja Dan Akademisi Di Gereja Kristen Jawa Banjarnegara: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10467–10479.
- Bokko, Lanny Sonia, & Luma, Subaedah. (2024). Inklusivitas Dalam Gereja: Pendekatan Pastoral Konseling Bagi Jemaat Dengan Disabilitas. *DELAHA: Journal of Theological Sciences*, 1(1), 45–58.
- Enggarati, Lanita, & Santoso, Meilanny Budiarti. (2025). Penguatan Self-Efficacy Penyandang Disabilitas Melalui Pemberdayaan. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 22–34.
- Gustaman, Randy Fadillah, Gandi, Agus, & Ratnaningsih, Nani. (2025). Implementasi pendidikan inklusif dalam mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 660–666.
- Henriques, Emanuela Dona Tey, Nini, Klemensia, & Unitly, Sebastiana. (2025). Pastoral Disabilitas dalam Gereja Katolik: Meninjau Tantangan dan Peluang Pelayanan Inklusif. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 73–85.
- Hidajat, Helga Graciani, & Putri, Raissa Dwifandra. (2024). *Motivasi dan kreativitas digital dalam kesehatan mental akademik*. Penerbit NEM.
- Jacobs, Joe Jeremia, Tombeng, Ineke Marlin, & Mawuntu, Marhaeni Lucia. (2026). IMAGO DEI DALAM LENSEN YOHANES CALVIN SEBAGAI PENDEKATAN TERHADAP KAUM DISABILITAS. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 86–103.
- Lawalata, Pdt Rosalina S., & Th, M. (2021). *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB*. PT Kanisius.
- Mea, Firmina, & Meak, Odilia Since. (2024). Membangun Kecerdasan Spiritual: Peran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Sekolah Minggu. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 128–144.
- Munawir, Munawir, Septya, Nadia Mahirotul, Amalia, Reza, & Muallifa, Zakia. (2025). Tantangan dan strategi guru profesional dalam menangani keberagaman siswa di pendidikan inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 275–283.
- Muntu, Gerry Adhitya. (n.d.). *Penyelenggaraan Sekolah Pendidikan Inklusif Dan Adiwiyata: Sebuah Transformatif Pendidikan Inklusi dan Ruang Penghijauan di Satuan Pendidikan*. Penerbit Adab.
- Ningsih, Kholifatul Novita. (2026). BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS. *PSIKOLOGI PENDIDIKAN: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*, 288.
- Pareang, Eunike Itamar. (2025). Menerima dan Memberdayakan dalam Kerapuhan: Membangun Liturgi Partisipatif bagi Umat dengan Disabilitas. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 15(1), 25–40.
- Pasoa, Christin Natalia. (2025). GEREJA DAN KESEHATAN MENTAL PEMUDA DI KAWASAN INDUSTRI. *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 127–147.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Nur, Ridwan Agustian, ST, M. Pd, Hasyim, M. Pd, Mappaompo, M. Adam, Rahmi, Silatul, Oualeng, Adolfina, PAK, M. Th, Silaban, Putri Sari M. J., & Suyuti, M. Pd. (2023). *Pendidikan inklusif: Konsep, implementasi, dan tujuan*. CV Rey Media Grafika.
- Pohan, Regina Maharani. (2021). *PENDIDIKAN INKLUSI YANG MERANGKUL ANAK DENGAN*

DISABILITAS INTELEKTUAL.

- Putri, Habibah Afyanti, Putri, Wiwit Purnama, & Setyo, Bono. (2025). Pendidikan inklusi yang berkeadilan: Studi kasus pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 762–773.
- RAHMAWATI, SITI, AZHARY, LUQMAN, MAHARANI, OKVI, ALFIAN, DENIS, & SRIWIDIASTUTY, A. S. I. (2025). *Problem Problem Sosial*. Alinea Edumedia.
- Rogahang, Steven S. N., & Teol, M. Si. (2024). *Agama dan kesejahteraan sosial*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Satriadi, Ari, & Andriani, Opi. (2025). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 3(2), 21–33.
- Simorangkir, Rahelya, & Malau, Oloria. (2024). PENTINGNYA IBADAH DALAM PELAYANAN SISWA SMK SWASTA MARANATHA SIDIKALANG UNTUK FOKUS DALAM MENERUSKAN PENGIJILAN DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1488–1498.
- Suoth, Vanny Nancy. (2024). *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri.
- Thohari, Slamet. (2026). *Disabilitas: Sejarah, Teori, dan Isu-Isu Kontemporer*. Averroes Press.
- Wicaksono, Arif, & Irawaty, Felicia. (2023). Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 6(2), 191–209.
- Windayani, Ni Luh Ika, Dewi, Ni Wayan Risna, Laia, Bestari, Sriartha, I. Putu, & Mudana, Wayan. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396.
- Zai, Iman Pasrah, & Bambang, Malik. (2025). Gereja dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya dari abad ke abad. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 51–66.